

**POLA KELEMBAGAAN PETANI CABAI DENGAN PENDEKATAN
NEW INSTITUTIONAL ECONOMIC*****Chili Farmer Institutional Pattern With a New Institutional Economic Approach***

Dewi Ranggana, Tri Ratna Saridewi, Nazaruddin
Jurusan Pertanian, Program Studi Agribisnis Hortikultura
Politeknik Pembangunan Pertanian Bogor
Jl. Aria Surialaga Pasir Jaya, Kec. Bogor Bar., Kota Bogor, Jawa Barat 16119
^{*)}Email korespondensi : dewirangganabusiness@gmail.com

ABSTRACT

The partnership program on chili planting was launched by the Directorate General of Horticulture to support the supply and distribution of chilies. The partnered farmers are young farmers and have little experience in chili cultivation and have capital and market difficulties. The partnership contract document that is carried out only contains the partners' obligations, causing errors in their implementation. The aim of this research is to analyze the comparison of cost structure, comparison of revenue, income and R/C, identification of partnerships through institutional approaches and partnership strategies. The research was conducted in April-June 2023 in Pacet District, Cianjur Regency. The number of respondents was 26 people consisting of 13 partner farmers and non-partner farmers each. The data analysis method used is descriptive analysis with an institutional approach. The results show that the fixed costs of partner smallholder farming are higher due to the application of better technology. Comparison of the acceptance of partner farmers shows that the results are not much different from non-partner farmers who have had longer experience. The partnership that is run by chili has a nucleus-plasma pattern with the company as the nucleus and the chili farmers as the plasma. Based on institutional analysis, the investment costs of partner smallholders can be reduced due to the support of social access and information. Contract enforcement experienced problems due to partner farmers who did not fulfill the terms of the contract, price differences, delayed and fluctuating payments due to market influences. Partnership strategy through agreement improvement, significant and targeted monitoring, and capital assistance.

Keywords: chili, partnership, new institutional economics.

ABSTRAK

Program kemitraan tentang penanaman cabai dicanangkan oleh Ditjenhorti untuk pendukung pasokan dan distribusi cabai. Petani yang bermitra adalah petani usia muda dan kurang berpengalaman budidaya cabai serta memiliki kesulitan modal dan pasar. Dokumen kontrak kemitraan yang dijalankan hanya memuat kewajiban mitra saja menyebabkan terjadi kesalahan dalam pelaksanaannya. Penelitian bertujuan menganalisis perbandingan struktur biaya, perbandingan penerimaan, pendapatan dan R/C, identifikasi kemitraan melalui pendekatan kelembagaan serta strategi kemitraannya. Penelitian dilaksanakan pada April-Juni 2023 di Kecamatan Pacet Kabupaten Cianjur. Jumlah responden 26 orang yang terdiri dari masing-masing 13 orang petani mitra dan petani non mitra. Metode analisis data yang digunakan ialah analisis deskriptif dengan pendekatan kelembagaan. Hasil menunjukkan biaya tetap usahatani petani mitra lebih tinggi dikarenakan adanya penerapan teknologi yang lebih baik. Perbandingan penerimaan petani mitra menunjukkan hasil tidak jauh berbeda dengan petani non mitra yang telah memiliki pengalaman lebih lama. Kemitraan yang dijalankan cabai memiliki pola inti-plasma dengan perusahaan sebagai inti dan petani cabai sebagai plasma. Berdasarkan analisis kelembagaan biaya investasi petani mitra dapat berkurang karena dukungan akses sosial dan informasi. Penegakan kontrak mengalami kendala karena adanya petani mitra yang tidak memenuhi syarat kontrak, perbedaan harga, pembayaran tertunda dan fluktuatif karena pengaruh pasar. Strategi kemitraan melalui perbaikan perjanjian, monitoring signifikan dan tepat sasaran, dan bantuan modal.

Kata kunci: cabai, kemitraan, *new institutional economic*

PENDAHULUAN

Cabai merupakan salah satu produk penting bagi masyarakat sehingga mempengaruhi inflasi dan ekonomi nasional (Kementerian Perdagangan 2022). Ketidakstabilan ketersediaan cabai mempengaruhi ketahanan pangan, khususnya bagi negara-negara yang bergantung pada impor cabai untuk memenuhi kebutuhan lokal. Upaya peningkatan produksi cabai dilakukan pemerintah melalui budidaya dan pemasaran, dengan rata-rata peningkatan sebesar 7,87% per tahun (Kementerian Pertanian 2021).

Jawa Barat menjadi daerah sentra produksi cabai merah terbesar tahun 2022 yakni sebesar 24,24% dari total produksi nasional. Produksi cabai rawit provinsi ini berada di posisi ketiga yakni sebesar 9,65%. Cianjur menjadi salah satu pemasok yang berada diposisi kedua dengan luas sebesar 1462 ha. Pada tahun 2021-2022 terjadi peningkatan luasan panen (ha) cabai di beberapa kecamatan yakni Kecamatan Cikadu, Cipanas dan Gekbrok. Namun beberapa diantaranya mengalami penurunan luasan panen termasuk wilayah Kecamatan Pacet yang mencapai 57% (BPS 2021).

Petani yang mengusahakan bisnis cabai tidak sedikit yang masih berbentuk usaha mikro, kecil dan menengah (Mamoto *et al.* 2020; Sari *et al.* 2019; Sarki *et al.* 2022). Petani cabai tersebut mengalami kesulitan pasar dan modal, oleh karena itu Direktur Jenderal Hortikultura (Ditjenhorti) mencanangkan program kemitraan tentang penanaman cabai rawit merah/cabai merah keriting di Kecamatan Pacet. Sasaran kemitraan tersebut ialah petani muda sebagai

pendukung pasokan dan distribusi cabai sekaligus upaya regenerasi petani. Ditjenhorti bekerjasama dengan CV Multi Inti Jaya untuk menjalankan kemitraan tersebut di wilayah Cianjur termasuk Pacet. Perusahaan mitra berkewajiban memasok dan mendistribusikan cabai dengan jumlah dan jenis sesuai dengan kesepakatan bersama (Kementerian Pertanian 2016).

Kemitraan tersebut menjadi salah satu jalan perluasan pasar dan pemenuhan kebutuhan modal petani muda dan berpengaruh pada pendapatan ((Angrehehi 2020; Buchori *et al.* 2020; Yanuar *et al.* 2022) Alasan petani bermitra adalah kepastian harga yang fluktuatif karena keadaan pasar selalu berubah, sifat fisik cabai cepat busuk dan mudah rusak, serta cuaca yang tidak pasti (Nandhita & Rondhi 2018). Kemitraan mampu meningkatkan posisi tawar petani melalui perolehan harga yang lebih tinggi dan kepastian pasar. Kemitraan juga memberi manfaat kepada petani berupa akses terhadap pinjaman modal dan kemudahan memperoleh input produksi (Susanti *et al.* 2014). Namun demikian yang dilakukan oleh petani cabai dapat meningkatkan biaya usahatani, karena adanya berubah dan penerapan teknologi yang menyesuaikan perusahaan mitra (Arsal *et al.* 2023; Buchori *et al.* 2020; Yanuar *et al.* 2022).

Manfaat dari kemitraan dapat dirasakan apabila sesuai dengan prinsip-prinsip ekonomi kelembagaan. Kondisi saat ini, banyak pola kemitraan yang membuat kontrak tentang kewajiban mitra saja. Kontrak yang dibuat tidak lengkap tersebut memungkinkan terjadinya kesalahan

dalam pelaksanaannya (Ménard 2018).

Petani mitra CV Multi Inti Jaya tergolong usia muda dan pengalaman yang masih baru dalam budidaya cabai. Dengan adanya kemitraan ketertinggalannya dari petani non mitra (berpengalaman). Mekanisme kontrak dapat dijalankan dengan syarat pemenuhan kesepakatan, maka petani muda dapat berkontribusi dalam pemenuhan permintaan cabai serta regenerasi petani muda. Berdasarkan hal tersebut, perlu dilakukan penelitian terhadap pola kelembagaan petani cabai di Kecamatan Pacet Kabupaten Cianjur.

Ekonomi Kelembagaan Baru (New Institutional Economics) adalah sebuah multidisiplin besar dan relatif

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di CV Multi Inti Jaya Kecamatan Pacet, Kabupaten Cianjur, Provinsi Jawa Barat. Pemilihan lokasi kajian dilakukan dengan adanya pertimbangan perusahaan yang bekerjasama dengan Ditjenhorti dalam program penanaman cabai di Kecamatan Pacet. Lokasi Petani responden yakni lokasi petani mitra dan non mitra CV Multi Inti Jaya di Kecamatan Pacet.

Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah melalui studi literatur berdasarkan jurnal penelitian terdahulu, data sekundetr berasal dari BPS, dan temuan lainnya. Data primer didapatkan melalui wawancara dengan kuesioner terbuka dan tertutup bagi petani responden. Wawanacra kuesioner terbuka bagi perusahaan.

diharapkan petani mitra mendapatkan pembinaan usaha tani cabai. Maka petani tersebut dapat meningkatnya keterampilan usaha tani dan pendapatan secara lebih cepat mengejar

yang meliputi aspek ekonomi, sejarah, sosiologi, ilmu politik, organisasi bisnis dan hukum (Kherallah & Kirsten 2002). Tulisan ini bertujuan untuk memaparkan hasil analisis perbandingan struktur biaya, penerimaan, pendapatan dan nilai R/C petani mitra dan non mitra. Mengidentifikasi pola kemitraan yang dijalankan CV Multi Inti Jaya dengan petani mitra. Kemudian menyusun strategi kemitraan agar berdampak positif pada pendapatan petani mitra.

Metode penentuan responden ialah *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2018) *purposive sampling* merupakan teknik pengambilan data dengan menentukan sampel yang sudah dipertimbangkan. Penentuan tersebut ialah petani yang membudidayakan komoditas cabai dengan tanaman tumpangsari bawang daun, kubis, sawi putih dan beberapa sayuran lainnya. Berdasarkan diskusi dengan perusahaan dan keadaan di lapangan maka responden petani mitra sebanyak 13 orang dan petani non mitra 13 orang. Responden pihak perusahaan ialah manajemen dari meliputi pimpinan perusahaan, manajer produksi dan budidaya, manajer pemasaran, dan hubungan masyarakat (Humas).

Metode analisis data yang digunakan ialah analisis deskriptif dengan pendekatan lembaga. Analisis pendekatan kelembagaan dilakukan dengan mengidentifikasi

indikator hak properti/ hak keputusan, kontrak dan biaya transaksi. Sebelumnya untuk membandingkan perbedaan atas kelayakan bisnis kedua kelompok petani maka perlu dilakukan analisis kelayakan usaha. Analisis kelayakan suatu bisnis, biasanya dihitung dengan rumus berikut (Utomo & Qomariyah 2021).

$$R/C = \frac{\text{Total Revenue}}{\text{Total cost}}$$

Dengan hipotesis bahwa bahwa pendapatan petani muda (mitra) kemungkinan besar tidak jauh berbeda dengan pendapatan petani

yang telah memiliki pengalaman lebih lama (non mitra. maka digunakan uji t independen untuk membuktikan perbedaan yang tidak signifikan tersebut.

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{S^2 \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

Keterangan :

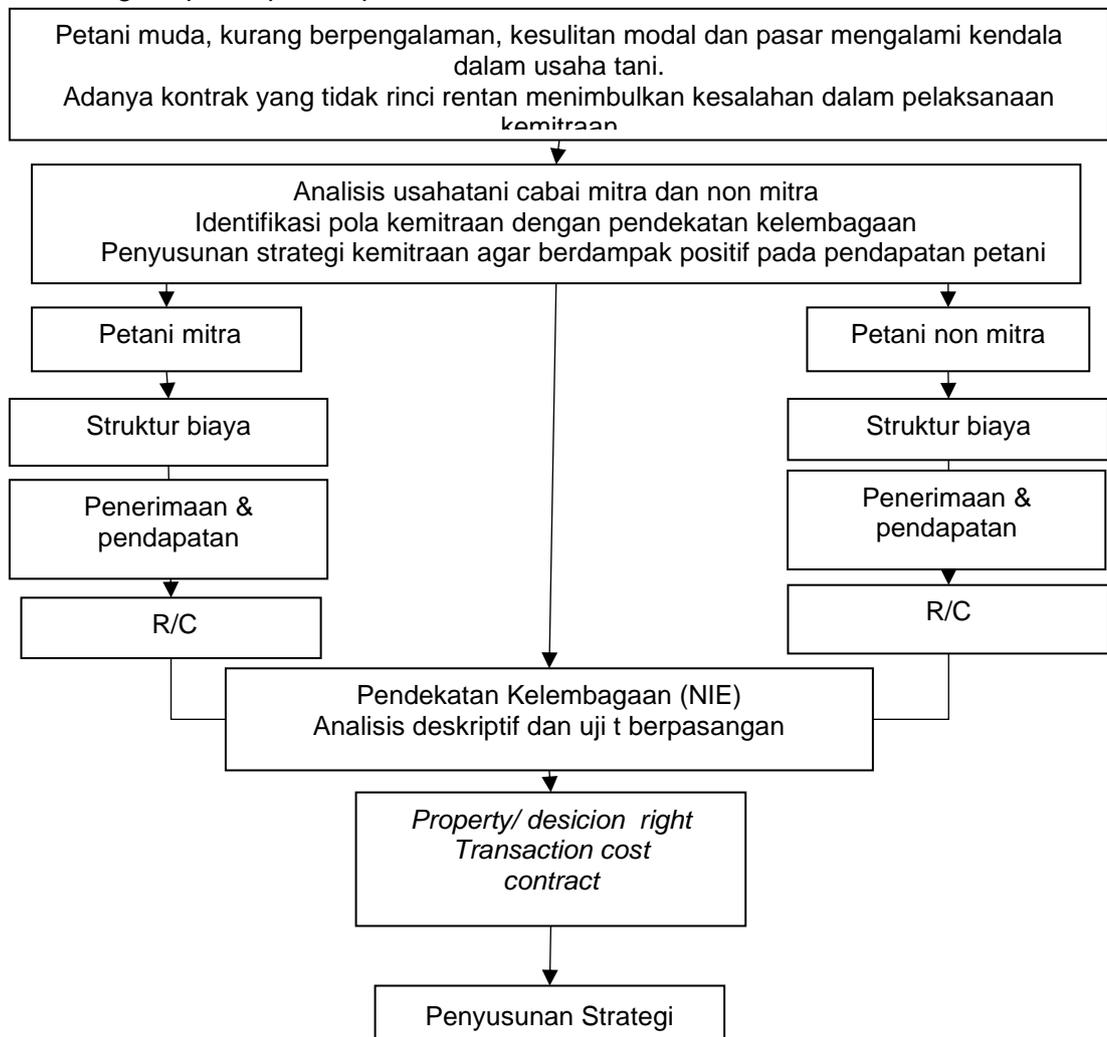
\bar{X}_1 = Rata-rata sampel pertama

\bar{X}_2 = Rata-rata sampel kedua

n_1 = jumlah sampel pertama

n_2 = jumlah sampel kedua

S^2 = Standar deviasi



Gambar 1 Kerangka Pemikiran

HASIL DAN PEMBAHASAN

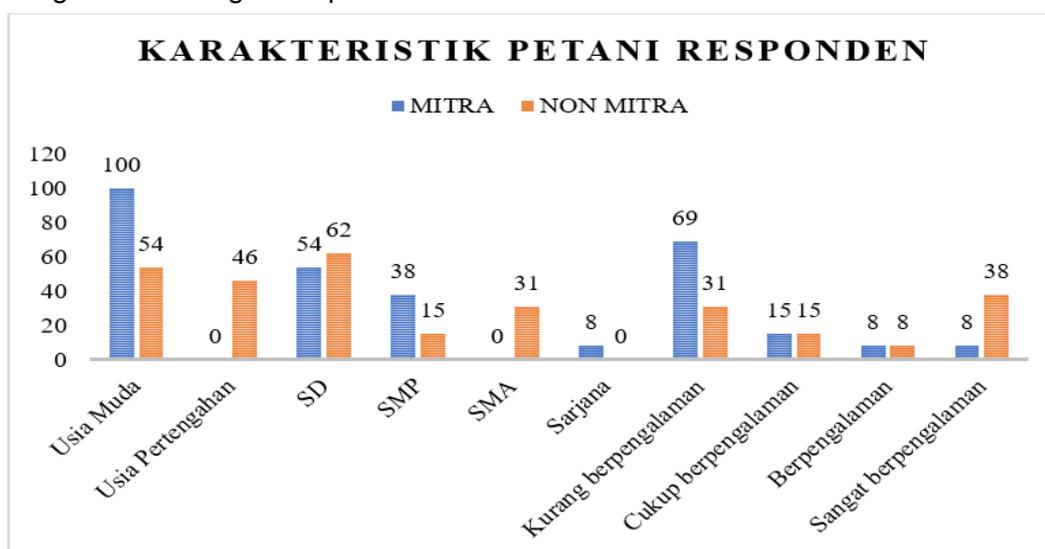
Gambaran Umum Petani

Responden

Gambar 2 menunjukkan bahwa petani mitra terdiri dari petani muda yang merupakan sasaran regenerasi petani. Petani mitra berada di usia muda dengan rata-rata 34 tahun, sedangkan usia petani non mitra memiliki rata-rata 45 tahun. Petani mitra yang tergolong muda memiliki akses terhadap teknologi lebih baik dibandingkan petani dengan usia pertengahan. Tingkat pendidikan

petani mitra dan non mitra secara umum ialah pada tingkatan Sekolah Dasar (SD). Petani dengan pendidikan sekolah menengah didominasi oleh petani non mitra.

Skala usaha atau luas usaha yang dimiliki petani responden tergolong ke dalam petani lahan sempit yakni kurang dari 0,5 ha. Rata-rata luas lahan yang dibudidayakan petani mitra ialah seluas 2192 m² sedangkan untuk petani non Mitra ialah seluas 2071 m²



Gambar 2 Karakteristik petani responden

Pengalaman usahatani petani non mitra berusaha tani lebih lama yakni sebanyak 38% sangat berpengalaman. Sedangkan sebanyak 69% petani mitra kurang berpengalaman dalam usahatani cabai. Petani mitra yang tergolong muda belum memiliki pengalaman yang cukup dalam budidaya cabai. Budidaya yang menggunakan mulsa plastik pada awal musim mengeluarkan biaya lebih seperti pupuk, mulsa dan peralatannya (Gambar 2). Namun demikian dengan

menggunakan mulsa maka petani dapat menghemat pada biaya pupuk dimusim kedua untuk menanam tanaman gilir, biaya obat-obatan karena dengan menggunakan mulsa akan menekan adanya vektor penyakit dari gulma. Maka biaya tenaga pun bisa ditekan karena biaya pemeliharaan berkurang. Produktivitas cabai yang dihasilkan petani non Mitra sebesar 10.083 kg per hektar sedangkan pada petani Mitra ialah sebesar 8.617 kg per hektar. Angka tersebut menunjukkan bahwa kegiatan

kemitraan yang dilakukan belum berdampak pada peningkatan produktivitas komoditas cabai rawit merah dan cabai keriting merah walaupun perbedaannya tidak terlalu signifikan. Selain itu, harga output

cabai yang diterima petani mitra dari perusahaan berbeda dengan harga yang diterima petani non mitra dari tengkulak yang menjadi tempat menjualnya.

Tabel 1 Analisis pola budidaya

Kategori	Petani mitra	Petani non mitra
Penggunaan mulsa plastik	Menggunakan mulsa plastik*	Tidak menggunakan mulsa plastik**
Harga beli bibit cabai	Lebih murah karena informasi rekomendasi dari mitra	Lebih mahal
Biaya pupuk	Lebih mahal diawal, namun menjadi investasi 2 musim	Lebih murah namun hanya bisa untuk 1 musim
Biaya obat-obatan	Lebih murah karena menggunakan mulsa, lebih tahan penyakit	Lebih mahal
Biaya tenaga kerja	Lebih murah	Lebih mahal karena ada biaya penyiangan

Sumber : Data primer, diolah (2023).

Keterangan : *100% petani mitra menggunakan mulsa plastik.

**46% petani non mitra tidak menggunakan mulsa plastik.

Rata-rata harga jual petani mitra ialah sebesar Rp. 29.404,- sedangkan petani non mitra ialah sebesar Rp. 32.778,-. Petani Mitra memiliki rata-rata hasil panen tumpangsari sebanyak 32.924 Kg dengan rata-rata harga jual sebesar Rp. 4.077,-. Petani non mitra memiliki rata-rata hasil panen tumpangsari sebanyak 25.944 Kg dengan rata-rata harga jual sebesar Rp. 4.710,-.

Struktur Biaya Usahatani Cabai

Biaya variabel pada struktur biaya usahatani cabai responden meliputi biaya bibit, pupuk (pupuk kandang, NPK, TSP, POC), obat-obatan, tenaga kerja, biaya air, listrik dan bahan bakar. Biaya tetap meliputi biaya penyusutan alat (cangkul, kored, mulsa, garpu, dan seterusnya) dan biaya sewa lahan.

Biaya bibit, jenis cabai yang ditanam oleh petani Mitra dan petani non Mitra ialah cabai rawit merah dan cabai keriting. Berdasarkan hasil wawancara dengan petani responden rata-rata petani Mitra mengeluarkan biaya sebesar Rp. 2,104,182,- per hektar dalam satu musim sedangkan rata-rata petani non mitra mengeluarkan biaya untuk bibit sebesar Rp. 2.514.276,-. Bibit cabai yang digunakan ialah dengan satuan kemasan (pack) dimana petani non mitra membutuhkan rata-rata bibit sebanyak 21 yakni lebih banyak dibanding petani mitra yang hanya membutuhkan 13. Perbedaan kemasan dan merek dagang menjadi faktor perbedaan jumlah kebutuhan bibit. Meskipun demikian dilihat dari harga petani mitra mendapatkan rata-

rata harga bibit lebih murah dibandingkan petani non mitra. Kemudahan akses informasi pasar termasuk produk bahan input bibit menjadikan petani mitra mendapatkan harga lebih murah.

Pupuk, salah satu pupuk organik yang mengandung unsur hara yang baik dan biasa digunakan oleh petani ialah Pupuk kandang yang berasal dari kotoran hewan ternak ayam. Petani Mitra mengeluarkan biaya rata-rata Rp. 14.696.252,- untuk setiap karung pupuk kandang sedangkan petani non mitra membeli pupuk kandang dengan harga Rp. 11.967.244,- setiap karungnya. Dengan perbedaan harga tersebut maka dapat dilihat bahwa petani Mitra mengeluarkan biaya yang lebih besar untuk kebutuhan pupuk kandang per hektarnya dibandingkan petani non mitra.

Perbedaan jumlah penggunaan pupuk kandang antara petani Mitra dan non Mitra dikarenakan adanya perbedaan pola budidayanya. Selain itu petani non Mitra secara umum tidak menggunakan mulsa plastik sedangkan petani Mitra hampir semuanya menggunakan mulsa plastik (Tabel 7). Penggunaan mulsa plastik mengharuskan petani untuk

memberikan bahan input berupa pupuk kandang dan pupuk jenis lainnya lebih banyak karena untuk pemupukan awal. Keengganan petani non Mitra menggunakan mulsa selain karena biaya yang tinggi dikembalikan lagi kepada kebiasaan dan kehendak dari petani non mitra tersebut. Pupuk kimia yang umum digunakan oleh petani cabai di Kecamatan Pacet Kabupaten Cianjur ialah pupuk NPK dan TSP. Petani Mitra mengeluarkan biaya sebesar Rp 8.030.843,- per hektarnya untuk biaya pupuk NPK sedangkan petani non Mitra mengeluarkan biaya Hampir setengahnya yakni sebesar Rp 5.040.945,- per hektarnya. Kebutuhan pupuk TSP untuk petani Mitra mengeluarkan biaya sebesar Rp. 62.944 per hektar sedangkan petani non mitra yakni sebesar Rp. 2.984.256,- per hektarnya. Pupuk lain yang digunakan ialah Pupuk Organik Cair (POC), KCI dan penggunaan kapur dolomit serta asam humat.

Obat-obatan yakni pestisida digunakan berdasarkan keadaan faktor alam seperti kelembaban intensitas cahaya curah hujan dan lain-lain yang dapat mempengaruhi adanya hama, penyakit, dan jamur.

Tabel 2 Rata-rata usahatani cabai petani mitra dan non mitra per hektar per musim tanam

Uraian (Rp/ha)	Petani mitra	Petani non mitra
Biaya variabel	166.048.065	173.690.960
Biaya tetap	18.334.040	10.545.966
Total biaya	184.382.105	184.236.926
Panen cabai	253.363.141	330.620.740
Panen tumpang sari	134.230.079	72.669.267

Sumber : Data Primer diolah, 2023

Petani menggunakan fungisida kontak tepung maupun cair. Insektisida menggunakan dengan bahan aktif abamektin dan emamektin. Merek dagang yang digunakan petani

biasanya score, amistar, funtasinil, dithane, Stadium, emacell, prevathon, winder, supergrow, decis, cabrio dan beberapa merek dagang lainnya. Biaya rata-rata yang dikeluarkan

petani mitra untuk obat ialah sebesar Rp. 9.186.504,- sedangkan petani non mitra ialah sebesar Rp. 10.178.454,-. Tenaga Kerja, berasal dari petani pemilik lahan atau buruh tani harian. biaya tenaga kerja usahatani cabai mencakup pengeluaran untuk membayar pekerja yang bekerja di lahan cabai. Biaya ini dibayarkan secara harian, mingguan, atau bulanan, disesuaikan dengan petani masing-masing. Biaya ini mencakup uang makan dan upah pokok. Secara umum petani yang mengolah lahannya sendiri tidak menghitung biaya tenaga kerja untuk dirinya sendiri. Pada kajian ini telah diasumsikan bahwa setiap pekerja baik petani atau buruh dihitung upah hariannya. Petani mitra mengeluarkan biaya upah rata-rata sebesar Rp. 67.885,- per orang per hari kerja, dan petani non mitra mengeluarkan biaya upah rata-rata sebesar Rp. 55.843,-. Perbedaan biaya upah tenaga kerja disesuaikan dengan kehendak petani masing-masing dan lokasi petani.

Biaya Air, Listrik dan Bahan Bakar, secara umum petani responden tidak mengeluarkan biaya air secara rutin. Kelimpahan sumber daya alam berupa aliran mata air gunung membantu petani dalam irigasi pertanian. Biaya pemeliharaan dikeluarkan petani untuk perbaikan selang air dan sebagainya. Pada biaya listrik umumnya dikeluarkan petani responden yang memiliki semprotan elektrik. Rincian biaya pada Tabel 8 merupakan rata-rata biaya pada satu musim tanam yang berkisar 8-12 bulan tergantung pada pemeliharaan yang petani lakukan. Pada biaya bahan bakar dikeluarkan petani dalam pengiriman produk cabai, penggunaan

pompa air berbahan bakar solar, dan transportasi petani ke lokasi lahan.

Biaya sewa lahan, perbedaan biaya sewa antara petani mitra dan non mitra terjadi dikarenakan adanya perbedaan lokasi dan wilayah. Lahan yang berlokasi strategis, dekat dengan pasar atau akses transportasi, cenderung memiliki biaya sewa yang lebih tinggi karena faktor-faktor ini dapat meningkatkan potensi keuntungan bagi petani. Adanya fasilitas dan infrastruktur yang baik, seperti irigasi, akses air, atau pemeliharaan jalan, dapat menjadikan biaya sewa lebih tinggi.

Biaya penyusutan alat, usaha tani cabai membutuhkan alat yang digunakan dalam budidayanya diantaranya ialah sprayer baik manual maupun elektrik cangkul, mulsa tali garpu, kored, ajir, alat pembolong mulsa, parang. Peralatan listrik tersebut milik petani sendiri dan berapa di antaranya ialah milik buruh tani misal pada alat seperti cangkul dan Kored. Buruh tani membawa sendiri alatnya untuk digunakan bekerja. Keawetan alat-alat pertanian yang dimiliki petani responden berbeda-beda, tidak setiap musim petani membeli alat-alat yang digunakannya biasanya petani melakukan pemeliharaan secara berkala agar alat-alat yang digunakannya bisa bisa dimanfaatkan dengan maksimal. Biaya penyusutan alat petani mitra lebih besar karena menggunakan alat mesin pertanian (ALSINTAN). Selaras dengan penelitian Aرسال et al. (2023) bahwa besarnya biaya produksi yang digunakan dalam budidaya cabai menggunakan teknologi produksi sehingga penggunaan sarana produksinya lebih banyak. Biaya yang

dikeluarkan petani non mitra lebih rendah karena rata-rata tidak menggunakan kultivator sebagai salah satu ALSINTAN dan tidak menggunakan mulsa plastik dalam budidayanya.

Analisis Perbandingan penerimaan, pendapatan dan nilai R/C

Pendapatan petani non Mitra lebih besar dibandingkan petani Mitra baik pendapatan atas biaya tunai maupun pendapatan atas biaya total (Tabel 3). Rata-rata pendapatan yang diterima oleh petani Mitra sebesar Rp. 203.211.115,- lebih kecil dari rata-rata pendapatan yang diterima petani non mitra yakni memperoleh sebesar Rp. 219.053.081,- per hektar per satu musim tanam.

Bantuan bagi petani Mitra dari CV Multi Inti Jaya yakni berupa NPK, POC dan asam humat untuk bantuan tunai dapat

mengurangi sebesar 4,56% dengan rata-rata biaya sebesar mitra Rp. 7.576.026,-. Sedangkan untuk bantuan non tunai dari mulsa dapat mengurangi biaya non tunai sebesar 2% atau Rp. 389.135,-. Meskipun adanya bantuan bahan input petani cabai Mitra tidak dapat meningkatkan tidak meningkat nilai R/C nya. Secara umum dapat dikatakan usaha yang dilakukan oleh petani Mitra maupun non Mitra menguntungkan dan layak diusahakan akan tetapi pada angka tersebut petani non Mitra lebih unggul. Hal ini dikarenakan output harga yang didapatkan oleh petani non Mitra lebih besar dibandingkan petani Mitra. Hasil analisis uji beda penerimaan, pendapatan, R/C usahatani cabai per hektar per musim tanam petani mitra dan non mitra disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3 Analisis uji beda penerimaan, pendapatan, R/C usahatani cabai per hektar per musim tanam petani mitra & non mitra

Keterangan	Petani mitra	Petani non mitra	T-stat	P-value
Penerimaan	387.593.220	403.290.008	-1,027	0,315
pendapatan	203.211.115	219.053.081	-1,081	0,290
R/C	2,10	2,19	-0,178	0,860

Sumber : Data primer, diolah (2023).

Kelayakan suatu usaha dapat dilihat dari besarnya nilai R/C rasio. Nilai ini menggambarkan efisiensi usaha yang dilakukan apakah layak atau tidak untuk diusahakan. Nilai R/C atas biaya tunai petani Mitra sebesar 2,10 dan petani non Mitra memperoleh sebesar 2,19 (Tabel 3). Hasil uji beda menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Dengan demikian tidak terdapat perbedaan yang nyata terhadap nilai rata-rata penerimaan total per ha, rata-rata pendapatan per ha dan rata-rata R/C ratio per ha petani

cabai mitra dan non mitra. Petani mitra cenderung menggunakan teknologi pertanian yang lebih maju dan memiliki akses yang lebih baik terhadap sumber daya dibandingkan petani non mitra. Meskipun petani mitra cenderung berusia muda dan kurang pengalaman tetapi dengan adanya pembinaan oleh perusahaan mitra petani tersebut dapat mengejar ketertinggalan. Sehingga, hasil usahatani yang diperoleh sama dengan petani yang sudah berpengalaman lebih lama (Yanuar et

Petani mitra diberikan fasilitasi bantuan yakni berupa penerimaan per luasan 1 hektarnya ialah mulsa plastik sebanyak 12 gulung, Pupuk NPK 500 Kg, Asam humat sebanyak 20 Kg dan Pupuk Organik Cair sebanyak 20 Liter. Perjanjian yang dibuat tidak secara keseluruhan dari kemitraan yang dijalankan. Penyelesaian masih dilakukan secara lisan mengenai komitmen kemitraan, petani yang melanggar akan menjadi daftar hitam (*blacklist*).

Berdasarkan uraian sebelumnya maka dapat ditentukan pola kemitraan petani cabai dengan perusahaan ini ialah pola kemitraan Inti-plasma. CV Multi Inti Jaya bertindak sebagai inti yakni menyediakan sarana produksi cabai, bantuan bimbingan teknis, menampung dan memasarkan produk. Petani cabai sebagai sebagai plasma yakni menjual produk sesuai dengan kesepakatan yang berlaku. Pola kemitraan ini dapat menguntungkan kedua belah pihak (Saraswati *et al.* 2021)

Kemitraan memungkinkan adanya perbaikan kelembagaan dengan pemenuhan target pelaksanaan kemitraan. Pendekatan kelembagaan dikaitkan dengan sistem efisiensi yakni penumbuhan elemen kelembagaan paling efisien, yaitu yang relatif paling murah, mudah, dan sederhana namun tetap mampu mendukung pencapaian tujuan (Amruddin *et al.* 2021). Koperasi saat ini belum menjadi bentuk lembaga yang efektif bagi petani mitra maupun non mitra.

Aspek pembiayaan dan modal petani responden mengaku memiliki akses yang terbatas. Akses permodalan pembiayaan kredit bank seperti KUR

agribisnis, kelembagaan termasuk subsistem jasa penunjang dimana lembaga tersebut harus mampu berperan dalam menunjang terhadap kegiatan dalam subsistem pengadaan sarana produksi, usahatani (Tedjaningsih *et al.* 2018). Target pelaksanaan tersebut disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4 menunjukkan ketercapaian target kemitraan yang telah dijalankan CV Multi Inti Jaya. Secara umum bentuk kelembagaan petani responden ialah kelompok tani. Petani mitra sebagai petani dengan pengalaman lebih rendah (Gambar 2) memiliki persentase kelompok tani lebih rendah dibanding pendahulunya yakni kelompok petani non mitra. Dengan pengalaman yang berbeda tersebut petani mitra memiliki kelayakan usaha yang mendekati petani non mitra (Tabel 3). Aspek kelembagaan koperasi petani responden bergabung dalam koperasi. Koperasi petani mitra dan non mitra berdasarkan wawancara tidak berjalan dengan baik, sehingga koperasi hanya nama saja tanpa adanya sistem kelembagaan yang berlangsung. Kelembagaan petani yang diterapkan berdasarkan hasil tersebut ialah menggunakan prinsip - (Kredit Usaha Rakyat), investasi perusahaan pendanaan pertanian seperti JICA, dan seterusnya. Petani responden beberapa diantaranya pernah melakukan peminjaman dengan skema KUR, akan tetapi petani merasa belum cocok dengan permodalan tersebut terkait pembayaran.

Pendampingan mengenai SOP dan GAP secara umum telah didapatkan petani cabai di wilayah Kecamatan Pacet Kabupaten Cianjur, namun baik

petani mitra maupun petani non Mitra secara umum belum menerapkan SOP dan GAP. Petani mitra sebagai golongan muda lebih mudah menerima pembaruan termasuk dalam SOP dan GAP. Monitoring dilakukan oleh perusahaan setiap sebulan sekali atau setiap ada BIMTEK (Bimbingan

Teknis) kepada petani mitra, meskipun pada pelaksanaannya SOP belum dijalankan sepenuhnya. Selain itu SOP perlu adanya penyesuaian dengan lahan dan keadaan petani setempat.

Tabel 4 Target pelaksanaan kemitraan

Kriteria	Indikator (%)					
	A	Mitra	Non Mitra	B	Mitra	Non Mitra
Lembaga	Kelompok tani	77	86	Koperasi	23	14
Pembiayaan	Terbatasnya akses	77	79	Pembiayaan kredit bank & investor	23	21
Pola Budidaya	Belum ada panduan	15	57	SOP sesuai standar	85	43
Penggunaan Internet	Belum	38	64	Sudah	62	36
Pemasaran/ <i>Offtaker</i>	Tengkulak dan pasar tradisional	93	93	Pasar, swalayan dan <i>start up</i>	7	7

Sumber : Data Primer, diolah (2023).

Aspek pendekatan kelembagaan menjadi fokus pada kemitraan pasar yang terjadi diantara petani mitra dengan perusahaan dan petani non mitra dengan pengepul yang menjadi tujuan pasar. Setiap indikator yakni hak milik atau hak keputusan, biaya transaksi

dan kontrak memiliki peran dalam berjalannya kelembagaan. Tabel 5 menunjukkan rincian indikator dari pendekatan kelembagaan petani cabai responden dalam bentuk persentase dari setiap indikatornya.

Tabel 5 Pendekatan kelembagaan petani cabai responden

Indikator		Petani Mitra(%)	Petani Non Mitra(%)
Hak milik/ keputusan	Hak memilih penggunaan sumber daya	77	93
	Hak atas layanan sumber daya	69	0
Biaya transaksi	Penurunan biaya pencarian dan informasi pasar	77	14
	Penurunan biaya pertukaran (<i>bargaining</i>) dan pemilihan (<i>decision</i>)	85	29
	Mengeluarkan biaya supervisi dan penekanan (<i>enforecement</i>)	77	0
	Penurunan biaya investasi sosial dan hubungan sosial	92	43
Kontrak	Menukar sumber daya sesuai persyaratan	77	0
	Jaminan kepastian pasar	85	21
	Memilih pasar dengan harga jual terbaik	62	93
	Persentase penjualan produk cabai lebih dari 50%*	38	0
	Persentase penjualan produk cabai kurang dari 50%*	62	0

Sumber : Data primer, diolah (2023).

Keterangan : *Penjualan produk petani mitra ke perusahaan mitra

Hak Properti/Keputusan petani cabai responden memiliki kebebasan dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya. Hak ini mencakup hak atas lahan, hak untuk memilih varietas cabai yang akan ditanam, dan hak untuk mengelola sumber daya seperti air. Berdasarkan status kepemilikan lahan baik petani Mitra maupun non Mitra secara umum melakukan budidaya di lahan hasil sewa. Hanya 20% dari petani responden yang memiliki lahan milik sendiri. Petani memiliki kontrol atas keputusan-keputusan terkait penggunaan sumber daya.

Berbeda dengan petani non mitra, petani mitra memiliki hak untuk mendapatkan layanan seperti pendidikan dan pelatihan, dukungan teknis pertanian, dan layanan lainnya. Hak tersebut ialah hak atas layanan

sumber daya memberikan akses dan pemanfaatan layanan yang mendukung produktivitas, efisiensi, dan keberlanjutan usahatani cabai. Hal ini dapat menjadi investasi jangka panjang dimana petani mitra memiliki penurunan biaya investasi hubungan sosial dengan menjalin kemitraan dengan perusahaan.

Biaya Transaksi dikeluarkan oleh petani mitra maupun petani non mitra. Petani non Mitra biasanya hanya mengeluarkan biaya layanan internet untuk menghubungi pengepul yakni melalui aplikasi *WhatsApp*, namun tidak semua petani non mitra memanfaatkan internet dalam transaksi (Tabel 4). Pertukaran informasi pasar

biasanya didapatkan dari komunikasi sesama petani sehingga petani non mitra merasa cukup tanpa adanya kemitraan atau perusahaan yang ada di atasnya. Adanya kemitraan maka meningkatkan biaya supervisi atau penekanan dari kontrak, akan tetapi petani non mitra tidak melihat bahwa dari hal tersebut dapat mengurangi biaya investasi pada sosial yang dikeluarkan untuk membangun dan menciptakan hubungan sosial. Petani mitra rata-rata setuju bahwa kemitraan ini mengurangi biaya transaksi karena sudah adanya kepastian harga dan kepastian pasar. Semakin tinggi kepastian maka biaya transaksi semakin rendah. Petani mitra mendapatkan akses ke informasi lebih mudah informasi pasar maupun informasi budidaya secara langsung dari perusahaan hal ini lebih menguntungkan dibanding petani non mitra. Maka dengan kemudahan informasi tersebut petani mitra yang berpengalaman masih baru memiliki keuntungan dalam penurunan biaya transaksi.

Kontrak yang dilaksanakan CV Multi Inti Jaya dengan petani cabai Petani menilai bahwa jika dengan bermitra maka penggunaan sumber daya yang dimilikinya hak atas keputusannya menjadi berkurang. Adanya perjanjian atau kontrak membuat petani harus menukar sumber daya yang disesuaikan dengan prasyarat yang telah disepakatinya. Dengan demikian petani tidak memiliki kesempatan untuk memilih pasar dengan harga jual terbaik. Hal ini pula yang menjadi latar belakang petani mitra tidak memenuhi syarat yang telah di terapkan yang telah ditetapkan pada perjanjian.

Kontrak secara tersirat menunjukkan bahwa harga jual yang akan diterima petani mitra akan lebih rendah dalam rangka upaya pengendalian harga pasar. Hal tersebut seperti penelitian yang dilakukan Elizabeth (2017) apabila terjadi kenaikan harga, maka petani mitra memperoleh keuntungan usaha tani yang lebih kecil dibandingkan dengan petani non mitra. Kontrak yang dilakukan petani cabai dengan perusahaan tersebut tidak berjalan dengan baik. 90% dari petani

tidak melaksanakan kemitraan berdasarkan kontrak. Petani mitra cenderung hanya ingin menerima bantuan input namun tidak mengirimkan 50% hasil produknya. Seperti pada penelitian Nuraini *et al.* (2016) yang dilakukan sebagian besar berorientasi hanya untuk mendapatkan fasilitas pemerintah. Selain itu 70% dari petani tidak menanam cabai padahal diberikan bantuan cabai atau diberikan bahan input untuk digunakan untuk budidaya cabai petani memilih untuk memproduksi jenis tanaman lain dan cabai tidak menjadi prioritasnya. Kemitraan yang tawarkan dari sudut pandang petani secara ekonomi belum menguntungkan. Pembayaran yang terlambat, harga yang lebih rendah dari pengepul yakni dengan membandingkan kuitansi penjualan. Perbedaan harga bisa berkisar dari 5000 sampai 15.000. Baik petani mitra maupun petani non mitra mendapatkan harga yang fluktuatif mengikuti dengan harga yang ada di pasar. Setelah melihat kuitansi tersebut petani melakukan pemilihan atau mengambil hak *decision*-nya untuk memilih menjual ke mana yang memiliki harga jual yang lebih baik.

Pola pikir petani secara umum yang tidak ingin kemitraan karena tidak ingin melakukan kegiatan pascapanen. Petani ingin menjual semua produk hasil panen tanpa sortasi dan ingin menerima bayaran secara tunai saat menyerahkan produk sayurannya. Pertanian kelompok yang skala kecil dan memiliki rencana pola tanam yang tidak dapat dikendalikan oleh ketua kelompok, termasuk komoditas aneka cabai. Perjanjian yang hanya ditandatangani ketua kelompok tani menimbulkan hal tersebut. Agribisnis akan berjalan dengan baik jika tidak terjadi kesenjangan antara lembaga penunjang dengan kegiatan usahanya (Tedjaningsih *et al.* 2018). Petani anggota merasa tidak memiliki kewajiban memenuhi kontrak karena tidak ada perjanjian.

Strategi Kemitraan CV Multi Inti Jaya dengan Petani Cabai

Berdasarkan kendala dan masalah tersebut maka diperlukan strategi kemitraan CV Multi Inti Jaya dengan petani cabai agar lebih baik dan menguntungkan semua pihak

sesuai prinsip dasar kemitraan. Berikut ialah beberapa strategi yang dapat dilaksanakan.

- 1) Perjanjian tertulis dilakukan menggunakan surat bertanda tangan bermaterai tidak hanya oleh ketua kelompok tani, perjanjian tertulis melibatkan setiap anggota kelompok tani petani. Sehingga tanggungjawab pemenuhan kewajiban surat perjanjian tidak hanya dipikul ketua kelompok saja. Diantara perbaikan perjanjian tertulis tersebut ialah mencantumkan dasar hukum di surat kerjasama,
- 2) tujuan kerjasama, ruang lingkup perjanjian kerjasama, perincian sumber anggaran dan jenis bantuan kepada mitra, hak dan kewajiban para pihak, jangka waktu perjanjian, penyelesaian perselisihan. Perjanjian perlu melampirkan daftar peserta kerjasama yakni anggota tiap kelompok tani lengkap dengan luasan lahan dan perincian sarana produksi per hektar
- 3) Bantuan berupa bahan input dapat ditingkatkan menjadi 20-25% dengan skema yang menguntungkan para pihak. Petani yang kesulitan modal dapat diberi bantuan bahan input dengan skema membayar diakhir musim tanam.
- 4) Penjualan produk cabai dari petani mitra ke perusahaan bukan karena komitmen petaninya yang rendah saja, akan tetapi dari perbedaan harga yang menjadi pemicu. Maka perusahaan dapat melakukan pencarian penyelesaian dan pendekatan lebih langsung kepada petani terkait alasan adanya perbedaan harga tersebut.
- 5) Monitoring perlu dilakukan secara berkala dilakukan petugas lapangan untuk melakukan observasi dan pendataan pada petani mitra. Monitoring dilakukan sekaligus observasi dan pendataan petani mitra dalam pelaksanaan budidaya, penerapan SOP, dan hal lainnya yang sesuai dengan perjanjian.

- 6) Peningkatan kelembagaan petani yang berbentuk kelompok tani dapat ditingkatkan menjadi gabungan kelompok tani. Hal tersebut terkait dengan daya saing dan daya tawar petani. Petani dengan kelembagaan yang lebih baik dengan memfungsikan kelompok tani dan gapoktan tersebut sebagai kelembagaan sesuai dengan prinsip-prinsipnya.

SIMPULAN

Hasil penelitian yaitu petani mitra memiliki struktur biaya variabel lebih rendah dibandingkan petani non mitra. Pada biaya tetap petani mitra lebih tinggi dikarenakan adanya penerapan teknologi yang lebih baik. Penerimaan petani mitra menunjukkan hasil tidak jauh berbeda dengan petani non mitra yang telah memiliki pengalaman lebih lama. Kemitraan yang dijalankan CV Multi Inti Jaya dengan petani cabai memiliki pola inti-plasma dengan perusahaan sebagai inti dan petani cabai sebagai plasma. Petani mitra dapat menurunkan biaya investasi sosial dan memiliki akses informasi lebih mudah. Kendala dalam kontrak yang dihadapi petani mitra ialah tidak terpenuhinya syarat kontrak, adanya perbedaan harga, pembayaran tertunda dan fluktuatif mengikuti pasar. Strategi kemitraan untuk menciptakan kemitraan yang saling menguntungkan kedua belah pihak ialah melalui perjanjian kemitraan meliputi dasar hukum, tujuan, ruang lingkup, perincian sumber anggaran, jenis bantuan, hak dan kewajiban, jangka waktu perjanjian, dan penyelesaian perselisihan. Selain itu, monitoring berkala perlu dilakukan oleh pihak perusahaan.

SARAN

Perusahaan sebaiknya memperbaiki "pakta integritas" menjadi kontrak pertanian yang dilakukan dengan melengkapi data anggota setiap kelompok tani agar, mereka bertanggungjawab atas kontrak yang ditandatangani. Pelatihan perlu dilakukan

perusahaan kepada petani mitra meliputi aspek budidaya, keuangan, dan wawasan mengenai penerapan perjanjian.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih diberikan kepada program studi agribisnis hortikultura Polbangtan Bogor.

DAFTAR PUSTAKA

- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2021. Kabupaten Cianjur Dalam Angka 2021. *Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Cianjur*. <https://www.scribd.com/doc/251635591/Cianjur-Dalam-Angka-2013>
- [Kemendag] Kementerian Perdagangan. 2022. *Analisis Perkembangan Harga Bahan Pangan Pokok, Barang Penting, Ritel Modern, Dan E-Commerce Di Pasar Domestik Dan Internasional*. Pusat Pengkajian Perdagangan Dalam Negeri Badan Pengkajian Dan Pengembangan Perdagangan Kementerian Perdagangan.
- [Kementan] Kementerian Pertanian. 2016. *Champion Pendukung Pasokan Dan Distribusi Cabai Direktorat Jenderal Hortikultura* (pp. 2–6).
- [Kementan] Kementerian Pertanian. 2021. Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Tentang Praktik Hortikultura Yang Baik. *Berita Negara*, 699, 80.
- Angreheni D. 2020. Analisis Dampak Kemitraan Contract Farming Terhadap Pendapatan Petani Cabai Merah (Studi Di Kabupaten Magelang). In *Sekolah Pascasarjana Universitas Hasanuddin Makassar* (Vol. 21, Issue 1).
- Arsal Z, Saridewi TR, dan Nazaruddin. 2023. Penerapan Teknologi Produksi Sayuran pada Mitra Usaha PT Mulia Bintang Utama. *Jurnal Agroekoteknologi Dan Agribisnis*, 7(1), 21–34.
- Buchori B, Prasetyo EY, dan Mardiono T. 2020. Analisis Perbedaan Pendapatan Petani Cabai Kemitraan Indofood Dengan Petani Gurem Di Kecamatan Balik Bukit, Kabupaten Lampung Barat. *Fidusia: Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 3(1), 1–14. <https://doi.org/10.24127/jf.v3i1.464>
- Elizabeth R. 2017. Pengembangan Peran Kelembagaan Kemitraan Dan Pemasaran Cabai Merah Terwujudnya Pengembangan Agribisnis Dan Pensejahteraan Petani. *UNES Journal Agricultural Scienties*, 1(2), 199–209.
- Kherallah M, dan Kirsten JF. 2002. The New Institutional Economics : Applications For Agricultural Policy Research In Developing Countries New Institutional Economics : Applications For Agricultural Policy T. *Agrekon: Agricultural Economics Research, Policy and Practice in Southern Africa*, 41(2), 110–133.
- Mamoto CM, Baroleh J, dan Benu NM. 2020. Usahatani Cabai pada Kelompok Tani Wasian Tumawoy di Tombasian Atas Kecamatan Kawangkoan Barat Kabupaten Minahasa. *Agrirud*, 2(1), 16–26.
- Ménard C. 2018. Research frontiers of new institutional economics. *RAUSP Management Journal*, 53(1), 3–10. <https://doi.org/10.1016/j.rauspm.2017.12.002>
- Nandhita L, dan Rondhi M. 2018. Pola Kemitraan Petani Cabai Merah dengan Koperasi di Desa Andongsari Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember. *Pembangunan Pertanian Dan Peran Pendidikan Tinggi Agribisnis: Peluang Dan Tantangan Di Era Industri 4.0, November*, 344–349. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/prosiding/article/view/8926%0Ahttps://jurnal.unej.ac.id/index.php/prosiding/article/download/8926/6625>
- Nuraini C, Masyhuri M, Jamhari J, dan Hadi DD. 2016. Model Kelembagaan pada Agribisnis Padi Organik Kabupaten Tasikmalaya. *AGRARIS: Journal of Agribusiness and Rural Development Research*, 2(1), 9–16. <https://doi.org/10.18196/agr.2121>
- Saraswati N, Murniati K, dan Nugraha A. 2021. Pola Kemitraan Dan Pendapatan Usahatani Tomat Beef Di Serenity Farm. *Journal of Food System and Agribusiness*, 5(2), 116–125. <https://doi.org/10.25181/jofsa.v5i2.1726>

- Sari I, Yanti ND, dan Hidayat T. 2019. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Usahatani Cabai Rawit (*Capsicum Fretescens* L.) di Kabupaten Tabalong. *Frontier Agribisnis*, 3(4), 23–30.
<http://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/fag/article/view/1937>
- Sarki Y, Novianti T, Nugraheni SRW, dan Hardjanto A. 2022. Analisis Pendapatan, Willingness To Pay, Dan Faktor Penentu Adopsi Benih Bersertifikat Petani Cabai Merah (Studi Kasus Kecamatan X-Koto Kabupaten Tanah Datar). *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 10(2), 375–388.
- Sugiyono. 2018. metode penelitian kuantitatif kualitatif dan r&d. In *Bandung Alf* (p. 143).
- Susanti S, Kusnadi N, dan Rachmina D. 2014. Pengaruh Kemitraan Terhadap Produksi Dan Pendapatan Usahatani Sayuran Di Kabupaten Bogor. *Forum Agribisnis*, 4(1), 17–34.
<https://doi.org/10.29244/fagb.4.1.17-34>
- Tedjaningsih T, Suyudi S, dan Nuryaman H. 2018. Peran Kelembagaan Dalam Pengembangan Agribisnis Mendong. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 4(2), 210.
<https://doi.org/10.25157/ma.v4i2.898>
- Utomo MW, dan Qomariyah SN. 2021. *Analisis Usahatani Hidroponik Sawi Hijau (Brassica chinensis var. Parachinensis) di Desa Jatigedong Kecamatan Ploso Kabupaten Jombang*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas KH. A. Wahab Hasbullah.
- Yanuar R, Tinaprilla N, Rachmania M, dan Harti H. 2022. Dampak Kemitraan Closed Loop Terhadap Pendapatan dan Efisiensi Usahatani Cabai. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 10(1), 180–199.
<https://doi.org/10.29244/jai.2022.10.1.180-199>